

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dari zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang masih sangat terjaga keasliannya. Banyak umat Islam khususnya dari kalangan anak-anak dan remaja ingin menghafalkan Al-Qur'an karena di dalamnya selain terkandung ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia, juga menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat Islam. Banyak umat Islam yang ingin menghafalkan Al-Qur'an dengan bermacam-macam tujuan dari yang hanya ingin sekedar menghafalkannya saja, sampai yang benar-benar ingin mengkaji kitab suci Al-Qur'an secara mendalam. Selain itu, menurut hadis Nabi orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan mendapatkan banyak keutamaan baik di dunia maupun akhirat¹.

Salah satu keutamaan menghafal Al-Qur'an ialah Allah SWT akan memasukkannya ke dalam surga dan Allah akan menerima permohonan syafaat yang diajukannya kepada keluarganya. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَاسْتَظَّهَرَهُ
فَحَلَّ خِلَافَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلِّهِمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُ النَّارُ. (رواه أحمد
والترمذي وقال هذا حديث غريب وحفص بن سليمان الراوي ليس هو بالتقوى يضعف في الحديث ورواه
أبن ماجه والدارمي)

“Barangsiapa yang belajar Al-Qur'an, lalu berusaha menghafalkannya dan dia bisa hafal, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga

¹ Ulumuddin, “Memahami Hadis-hadis Keutamaan Menghafal al-Qur'an dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)”, *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 4 No. 1, 2020, 74.

dan Allah akan menerima permohonan syafaat yang diajukannya kepada sepuluh orang keluarganya, yang semuanya telah diputuskan masuk ke dalam neraka”.

Para penghafal Al-Qur'an ini kebanyakan adalah dari kalangan para remaja. Batasan remaja menurut WHO (World Health Organization) ialah dimulai dari individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat mencapai kematangan seksual. Pada masa ini individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa atau bisa dikatakan bahwa masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (World Health Organization) ialah antara umur 10-20 tahun yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu usia 10-14 tahun adalah remaja awal dan 15-20 tahun adalah remaja akhir².

Para remaja ini kebanyakan menghafalkan Al-Qur'an dengan cara mondok di pondok pesantren yang memang di dalamnya menerima santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Karena di dalam pondok pesantren para penghafal Al-Qur'an diarahkan untuk menggunakan metode tertentu agar memudahkan hafalan mereka, dan juga para santri mempunyai guru yang mampu membimbingnya dengan baik., selain itu para penghafal Al-Qur'an yang berada di pondok pesantren juga mempunyai banyak teman yang juga sedang menghafal Al-Qur'an dan itu memudahkan proses hafalan mereka agar berjalan dengan lancar karena dengan adanya teman seperjuangan membuat mereka lebih semangat dan termotivasi. Salah satu pondok pesantren yang menerima santri yang ingin menghafal Al-Qur'an adalah

² Sarlito Wirawan Sarwono, *PSIKOLOGI REMAJA* Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 12.

pondok pesantren Subulus Salam yang bertempat di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.

Pondok pesantren Subulus Salam ialah pondok pesantren yang menerima santri putra dan santri putri. Di sana para santri tidak hanya mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam seperti fiqih, tauhid, adab dan sebagainya. Namun, juga ada sebagian santri yang mengisi kegiatannya dengan membantu Kiyainya dengan cara membantu pekerjaan rumah tangga, membantu berkebun, menggarap sawah, dan sejenisnya., atau dalam istilah bahasa Jawa Pesantren nya adalah *Melu Ndalem* (santri yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, atau pekerjaan-pekerjaan lainnya dengan tujuan mendapat Barokah dari sang Kiyai). Ada santri yang bersekolah formal ke luar pondok, dan ada juga santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Santri yang diperbolehkan menghafal Al-Qur'an disana saat ini hanyalah terkhusus bagi para santri putri saja. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan peneliti kepada ustazah yang bertanggung jawab untuk para santri putri yang ingin menghafal Al-Qur'an di sana belum ada tenaga pengajar bagi para santri putra yang ingin menghafalkan Al-Qur'an di sana.

Dalam prosesnya, para santri remaja putri pondok pesantren Subulus Salam yang sedang menghafalkan Al-Qur'an ini sering mengalami stres, karena proses menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah dan prosesnya pun sangat panjang. Al-Qur'an sendiri didalamnya mengandung 114 surat, 6.236 ayat,

77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sangat berbeda dengan simbol huruf bahasa Indonesia karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab³.

Berdasarkan data wawancara pertama yang telah dilakukan peneliti kepada ustadzah dan salah satu santri putri penghafal Al-Qur'an pondok pesantren subulus salam mengungkapkan bahwa faktor yang menyebabkan mereka mengalami stres ialah sebagai berikut:

“Yang menyebabkan santri-santri stress untuk menghafal ya banyak kang”. “Kalau pengalaman saya pribadi dan juga melihat-lihat santri sini itu ada yang memang lisannya susah untuk diajak membaca Al-Qur'an karena mungkin dari kecil kurang terbiasa, dan mohon maaf ada yang memang kecerdasannya itu kurang, ada juga yang minder karena lihat temannya diberi kemudahan menghafal, dan ada juga yang sering *jumbah* (sering tertukar antara satu ayat dengan ayat lainnya)”⁴.

“Yang sering membuat saya tertekan sebenarnya ya kegiatan disini mas terlalu banyak”. “Jadi saya dan teman-teman yang menghafal disini selain diharuskan mengikuti kegiatan wajib santri penghafal tapi juga diwajibkan untuk mengikuti seluruh kegiatan pondok mas”. “Banyak mas kegiatan wajib pondok itu, kayak Madrasah Diniyah, ngaji wajib sore sampai malam”⁵

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan mereka mengalami stres ialah terbagi menjadi beberapa bagian, ada yang karena memang sulit untuk menghafal, ada yang disebabkan karena memang faktor kecerdasan atau bisa juga disebabkan karena lisannya sulit untuk menghafal karena kurangnya membaca Al-Qur'an dari kecil, ada yang disebabkan minder karena melihat temannya lebih cepat menghafal, ada juga yang disebabkan *jumbah* (sering tertukar antara satu ayat dengan ayat lainnya). Faktor lain yang membuat para santri di sana sering mengalami stres

³ Muhammad Najmul Umam, Skripsi: “*Strategi Coping Santri Putri Dalam Bimbingan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nahdlatut Thalibin Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2.

⁴ Wawancara kepada ustadzah santri putri pondok pesantren Subulus Salam yang menghafalkan Al-Qur'an.

⁵ Wawancara santri putri penghafal pondok pesantren Subulus Salam.

ialah para santri tersebut selain dituntut untuk menghafalkan Al-Qur'an juga diwajibkan mengikuti kegiatan wajib yang telah ditetapkan oleh Pondok pesantren seperti mengikuti madrasah diniyah yang diharuskan mempelajari ilmu fiqih, tauhid, nahwu, dan lain sebagainya. Selain itu juga karena mereka masih dalam masa remaja yang merupakan periode yang paling berat karena masa remaja penuh dengan perubahan-perubahan fungsi biologis, kognisi, afektif dan fungsi sosial.

Berdasarkan data dari wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada salah satu santri putri dan ustazah di pondok pesantren Subulus Salam, respon stres para santri remaja putri yang menghafalkan Al-Qur'an disana ialah sebagai berikut:

“Seringnya kalau sedang stress ya menangis atau marah-marah sendiri kang, tapi ada juga yang malah memutuskan ingin *boyong* (pulang dan tidak meneruskan mondok)”⁶

“Menangis mas kalo saya, kalo teman-teman ya ada yang menangis, marah-marah sendiri, ada yang *istihadloh* terus menerus, dan ada juga yang mogok makan sebelum bisa menambah setoran”⁷.

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa respon stres santri penghafal Al-Qur'an berbeda-beda. Ada santri yang merespon stres nya dengan menangis, ada santri yang marah-marah dengan dirinya sendiri, ada yang tidak mau makan sebelum bisa menambah setoran, sampai ada salah satu santri yang putus asa dan ingin pulang dari pondok pesantren, bahkan ada yang sampai *istihadloh* terus menerus. Sejalan dengan ini Abdullah mengungkapkan bahwa terdapat dua gejala stres yang telah dikelompokkan

⁶ Wawancara kepada ustazah santri putri pondok pesantren Subulus Salam yang menghafalkan Al-Qur'an.

⁷ Wawancara santri putri penghafal pondok pesantren Subulus Salam.

para ahli yaitu gejala fisik seperti kurang nafsu makan dan gejala psikis seperti mudah marah dan putus asa⁸.

Stres yang dimaksudkan disini ialah stres menurut pendekatan transaksional. Menurut pendekatan ini stres dipandang sebagai suatu proses yang meliputi interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang saling mempengaruhi. Para santri remaja putri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Subulus Salam mengalami ketegangan (stres) yang diakibatkan oleh stressor yang berupa sulitnya menghafal Al-Qur'an dan juga padatnya kegiatan mereka. Sejalan dengan ini, Bart Smet dalam bukunya mengungkapkan bahwa situasi-situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan bisa menjadi stressor⁹.

Sehubungan dengan ini penelitian yang telah dilakukan oleh Khasna Fauziah Nur pada para remaja santri di Pondok pesantren Modern Darul Qur'an Al Karim Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas dengan menggunakan skala pengukuran DASS 42 yang digunakan untuk mengukur tingkat stres, kecemasan, dan depresi santri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an., diperoleh hasil yang menunjukkan stres memperoleh skor sebesar 43%, kecemasan menunjukkan skor 48,3%, dan depresi menunjukkan skor 41,3%. Dengan rincian total 72 responden diperoleh sebanyak 38 responden atau 52,8% mengalami stres tingkat normal, selanjutnya 29 responden atau 40,3% mengalami stres tingkat ringan, sebanyak 4 responden atau 5,6% mengalami stres tingkat sedang, dan 1

⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, 2007, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta).

⁹ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1994), 108-109.

responden atau 1,4% mengalami stres tingkat berat¹⁰. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri yang mengalami stres ketika sedang menghafalkan Al-Qur'an terbilang cukup banyak.

Agar proses menghafal Al-Qur'an para santri remaja putri pondok pesantren Subulus Salam bisa berjalan dengan lancar, mereka dituntut untuk bisa mengatasi permasalahan mereka sendiri (stres). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ustazah mereka, para santri remaja putri yang sedang menghafal Al-Qur'an mempunyai cara-caranya tersendiri agar bisa mengatasi berbagai permasalahan yang sedang mereka hadapi yang menimbulkan stres. Karena menurut ustazah mereka "ketika ada santri putri yang sedang stres dan dia tidak bisa mengatasinya maka sudah bisa dipastikan bahwa proses menghafal Al-Qur'annya akan terhambat dan bahkan bisa gagal"¹¹. Cara-cara mereka untuk mengatasi atau mengurangi stres yang sedang mereka alami ini adalah yang biasa dengan disebut dengan strategi coping stres., karena memang secara teoritis usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi permasalahannya disebut dengan coping.

Bart Smet dalam bukunya mengungkapkan bahwa stres secara umum dapat diatasi dengan melakukan transaksi dengan lingkungan dimana hubungan transaksi ini merupakan suatu proses yang dinamis¹². Smet juga mengungkapkan bahwa pedoman yang digunakan untuk mengerti reaksi stres ialah strategi coping.

¹⁰ Khasna Fauziyah Nur, Skripsi: "*Tingkat Stres Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Mustawa Awwal Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al Karim Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*", (Purwokerto: Iain Purwokerto, 2020), 62.

¹¹ Wawancara kepada ustazah santri putri pondok pesantren Subulus Salam yang menghafalkan Al-Qur'an.

¹² Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1994), 143.

Definisi strategi coping menurut Lazarus & Folkman ialah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari dalam diri individu maupun tuntutan yang berasal dari luar individu) dengan sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi stressful¹³. Sedangkan coping menurut Sa'dollah adalah strategi untuk manajemen tingkah laku yang digunakan untuk memecahkan masalah yang paling sederhana dan realistis¹⁴. Strategi coping merupakan suatu cara yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam.

Strategi coping menurut Lazarus & Folkman terbagi menjadi 2 yaitu *Emotional Focused Coping* yaitu digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres atau coping yang berfokus pada emosi. Dan *Problem Focused Coping* yaitu digunakan untuk mengurangi stressor, individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan baru yang berbeda atau coping yang berfokus pada masalah¹⁵. Individu yang tidak lari dari permasalahan dan menghadapi suatu tekanan adalah termasuk orang yang menggunakan *Problem Focused Coping*, sedangkan individu yang lari dan menghindari dari permasalahan yang sedang dihadapi menggunakan adalah termasuk orang yang menggunakan *Emotional Focused Coping*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi coping santri putri pondok pesantren Subulus Salam dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tekanan yang sedang mereka hadapi, mulai dari tekanan

¹³ *Ibid*, 143.

¹⁴ Sa'dollah, *9 Cara Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 23.

¹⁵ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1994), 145.

lingkungan mengingat tidak seluruh santri adalah penghafal Al-Qur'an, serta banyaknya kegiatan wajib pondok yang harus dijalani oleh mereka yang mengakibatkan timbulnya stress yang bisa mengganggu dan menghambat proses hafalan Al-Qur'an mereka.

Peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Subulus Salam karena disana presentasi santri yang melanjutkan hafalan lebih sedikit daripada santri yang memilih untuk tidak melanjutkan hafalannya. Ini didasarkan pada hasil survey yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 13 April 2021 menunjukkan bahwa para santri putri yang menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Subulus Salam banyak yang tidak melanjutkan hafalannya., yaitu dalam waktu satu tahun dari total 20 santri yang mulai menghafal, sebanyak 12 santri memilih untuk tidak melanjutkan hafalannya. Berbeda dengan pondok pesantren hafalan Al-Qur'an yang berada didaerah Trenggalek lainnya yang presentasi santri yang melanjutkan hafalan lebih banyak daripada santri yang memilih untuk tidak melanjutkan hafalannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengangkat tema skripsi dengan judul: ***Strategi Coping Stress Santri Putri Penghafal Al-Qur'an "Studi Kasus Pada Santri Putri Pondok pesantren Subulus Salam"***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang ingin dilakukan penulis ialah bagaimana strategi coping stres santri remaja putri pondok pesantren Subulus Salam yang sedang menghafal Al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi coping stres santri remaja putri pondok pesantren Subulus Salam yang sedang menghafal Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tambahan keilmuan dan pengetahuan terhadap kajian tentang strategi coping stres para remaja putri yang sedang dalam masa proses menghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan subjek sebagai alat untuk meningkatkan rasa penerimaan tanggung jawab diri sendiri agar proses menghafal Al-Qur'an bisa berjalan dengan lebih mudah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat dalam memperhatikan pentingnya mengetahui strategi coping dalam menghafal Al-Qur'an.
- c. Penelitian ini diharapkan secara khusus untuk pondok pesantren Subulus Salam sebagai upaya untuk mengetahui dan mengerti berbagai permasalahan yang dialami santri putri yang menghafal Al-Qur'an serta strategi *coping* mereka, agar dapat mengelola sistem dengan lebih baik.

E. Telaah Pustaka

Salah satu data pendukung yang perlu dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkesinambungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Peneliti melihat ada beberapa literatur jurnal dan skripsi yang membahas tentang *Coping Stres*. Diantara jurnal dan skripsi tersebut yaitu:

1. Jurnal Penelitian SUHUF, oleh Khonsa' Izzatul Jannah, Permata Ashfi Raihana, dan Mohamad Ali, Vol. 31, No. 2, November 2019 yang berjudul "Strategi Coping Remaja Penghafal Al-Qur'an Berasrama Dalam Menghadapi Kejenuhan". Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan tentang strategi coping pada remaja penghafal Al Qur'an berasrama dalam menghadapi kejenuhannya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana data diambil dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Pemilihan informan penelitian dilakukan di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dengan metode screening subjek, dilakukan dengan menggunakan kuisioner kejenuhan milik Vitasari dengan informan yang berjumlah 9 orang., dengan rincian 5 subjek utama dan 4 informan. Hasil penelitian ini adalah strategi *coping* yang digunakan oleh ke lima subjek tersebut ialah *problem focused coping* yang diantaranya adalah *active coping*, *confrontative*, *planful problem solving*, dan *seeking social supports*. Kemudian subjek juga mengimbangi dengan menggunakan *emotional focused coping* diantaranya adalah *self control*, *positive reappraisal*, dan *escape & avoidance*. Adapun Faktor yang paling berperan dalam pemilihan strategi coping yang digunakan

oleh subjek adalah religiusitas dan dukungan sosial yang datang dari keluarga, ustadzah/ustadz, dan teman-temannya. Persamaan penelitian yang telah dilakukan Khonsa' Izzatul Jannah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui bagaimana strategi coping remaja putri yang menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode wawancara. Dan perbedaannya ialah dalam penelitian yang dilakukan Khonsa' Izzatul Jannah berfokus pada coping yang digunakan untuk mengatasi kejenuhan sedangkan yang akan dilakukan peneliti tidak hanya terfokus pada satu permasalahan saja melainkan semua permasalahan yang membuat subjek merasa stres.

2. Skripsi, oleh Muhammad Najmul Umam, program studi bimbingan dan penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah tahun 2017, "Strategi Coping Santri Putri Dalam Bimbingan Menghafal Al-Qur'an di Pondok pesantren Nahdlatut Thalibin Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi coping santri putri Pondok pesantren Nahdlatut Thalibin Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah dalam menghadapi bimbingan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Subjek penelitian ini berjumlah dua orang pembimbing dan lima orang peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah strategi coping yang digunakan santri putri Pondok pesantren Nahdlatut Thalibin Tayu dalam menghadapi bimbingan menghafal Al-Qur'an ialah dengan

menumbuhkan kesadaran diri, memilih tempat yang kondusif, sering membaca dan langsung menyetorkan hafalan, dan berusaha istiqomah (konsisten) dalam menghadapi semua masalah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Najmul Umam dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi coping santri yang berjenis kelamin perempuan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah dari jumlah subjek penelitian dan teknik pengumpulan data yang dilakukan.

3. Jurnal Kesehatan Al-Irsyad, oleh Khamida dan Siti Rabiatul Zulfah, Vol XII, No. 2. September 2019, yang berjudul “GAMBARAN MEKANISME KOPING DALAM MENGHADAPI STRES PADA SANTRI PENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mekanisme coping dalam menghadapi stres pada santri penghafal Al- Quran di Pondok pesantren dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana data diambil menggunakan teknik lembar kuisioner dengan subjek yang berjumlah 155 orang yang sebagian besar (63,2%) berjenis kelamin perempuan yang dipilih dengan menggunakan metode *Probability Sampling* dengan *Teknik Simple Random Sampling*. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar santri (subjek) memiliki mekanisme coping yang adaptif dalam menghadapi stres ujian hafalan al-Quran dan petugas kesehatan memiliki peranan penting dalam memberikan edukasi sebagai upaya promotif tentang mekanisme coping yang baik atau adaptif.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Khamida dan Siti Rabiatul Zulfah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui bagaimana coping santri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Namun perbedaannya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Khamida dan Siti Rabiatul Zulfah berfokus untuk mengetahui gambaran mekanisme coping yang digunakan subjek ketika akan menghadapi ujian hafalan Al-Qur'an saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus untuk mengetahui bagaimana keseluruhan strategi coping para santri penghafal Al-Qur'an untuk mengatasi semua permasalahan mereka.

4. Skripsi, oleh Dinarista Yulisa Ediputri program studi Psikologi fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018, "GAMBARAN STRATEGI COPING PADA SANTRI DI PONDOK TAHFIDZUL QURAN". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana gambaran strategi coping pada santri tahfidzul quran dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Subjek penelitian ini berjumlah enam orang dan dua informan pendukung yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah dalam menyelesaikan masalahnya santri cenderung mengatur perasaan dan tindakannya seperti menerima tanggung jawabnya sebagai anggota organisasi dan keputusan dari orangtua, menjauh dari masalah, mengalihkan perasaan dengan berolahraga, menangis, diam, dan menyibukkan diri dengan tiga belas kegiatan yang disukai. Santri yang memiliki kemampuan menghafalkan

alquran yang tinggi cenderung mampu menggunakan dua bentuk strategi coping yaitu *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping*. Faktor yang paling berperan dalam pemilihan strategi coping santri adalah religiusitas dan dukungan sosial yang datang dari keluarga dan teman-teman. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dinarista Yulisa Ediputri dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi coping santri yang berjenis kelamin perempuan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur. Perbedaannya adalah dari jumlah subjek penelitiannya.

5. Skripsi, oleh Suarni program studi bimbingan dan konseling Islam fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tahun 2020, “Strategi Coping Santriwati Dalam Menghadapi Stress Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Darud Da’wah Wal-Irsyad Lil-Banat Parepare”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab stress dan strateginya dalam menghafal Al-Qur’an menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini berjumlah empat orang. Hasil dalam penelitian ini adalah strategi coping yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur’an adalah menerapkan kedua strategi yaitu *emotional focused coping* dan *problem focused coping* dengan rincian *emotional focused coping* lebih dominan dan sering digunakan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suarni dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi

coping santri yang berjenis kelamin perempuan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur. Perbedaannya adalah dari jumlah subjek penelitiannya.